

PENGANTAR PENGANUGRAHAN GELAR DR BAGI DRA. SINTA NURIYAH ABD RAHMAN WAHID

OLEH.PROF. DR. EMA MARHUMAH

PROMOTOR

PROFESOR UIN SUKA YOGYAKARTA

18 DESEMBER 2019

Assalamualaikum Wr Wb

Yag terhormat,

- Ketua, sekretaris dan anggota senat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Para Dekan, Wakil Dekan , ketua dan sekretaris program studi di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Kepala dan sekretaris LPPM, LPM serta ketua pusat studi di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Promovenda Ibu Nyai Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid yang kami banggakan
- Para undangan, teman sejawat, tenaga kependidikan, keluarga dan kerabat, para alumni dan mahasiswa

HADIRIN YANG BERBAHAGIA

Alhamdulillah, pada hari ini kita bisa berkumpul dalam ruangan terhormat ini untuk hadir dalam sebuah acara besar, yakni penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa kepada yang terhormat Ibu Nyai Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid. Hal ini merupakan suatu kehormatan, tidak hanya bagi Ibu Sinta sebagai seorang publik figur, akan tetapi juga bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dimana Ibu Sinta pernah menghabiskan masa gadisnya ketika menjadi mahasiswi di almamater tercinta ini. Tentunya, banyak kenangan dan pengalaman yang ditorehkan di almamater tercinta ini. Mungkin juga, terdapat kenangan romantis bersama Gus Dur kala itu. Bagi UIN Sunan Kalijaga, penganugerahan gelar ini juga merupakan nilai tambah. Sebab, salah satu alumninya pernah menjadi *the First Lady* di Indonesia ini, dan sekarang datang ke kampus tercinta ini dalam rangka penganugerahan gelar Dr. HC.

Hadirin yang berbahagia

Sebelum terselenggaranya acara ini, Bapak Rektor telah mengeluarkan SK nomer 2017 tahun 2019. Beliau mengamanahkan kepada kami berlima untuk melakukan penilaian sebelum penganugerahan gelar DR. HC ini.

1. Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd (Ketua/Promotor)
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, M. A (Sekretaris/Promotor)
3. Prof. Dr. Dudung Abdurrahman. M. Hum (Penguji)
4. Dr. Alimatul Qibtiyah.MA (Penguji)

5. Dr. Mochammad Sodik, M.Si) . (Penguji)

Sesuai dengan namanya tim promotor, maka tugas kami adalah mempromosikan/mengantarkan promovenda untuk dianugrahi gelar DR honoris Cauda

Dan pada tanggal 30 November 2019, kami telah melakukan ujian tertutup/kelayakan awal di rumah beliau di Ciganjur dengan hasil yang sangat memuaskan/Summa Cumlaude.

Setelah kami melakukan penilaian awal terhadap karya dan sepak terjang yang dilakukan oleh promovenda maka kami membuat beberapa kesimpulan.

Penganugerahan gelar DR. Honoris Causa kepada promovenda sudah sangat tepat berdasarkan beberapa hal berikut:

Pertama

Promovenda, Ibu Nyai Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid merupakan seorang aktifis yang sudah lama memperjuangkan hak-hak perempuan, pemberdayaan perempuan, advokasi terhadap perempuan korban kekerasan seksual. Kepedulian dan perjuangan beliau terhadap persoalan ini dapat dilihat dari gagasan atau pikiran progresif promovenda, yang dituangkan dalam bentuk tulisan baik di media massa ataupun buku, juga yang disampaikan promovenda dalam berbagai forum dan kesempatan. Promovenda turut menguatkan wacana gender dan Islam, serta membongkar wacana yang selama ini telah dianggap sudah mapan. Bagi promovenda, Islam jelas sangat menghormati perempuan, memegang teguh prinsip kesetaraan dan keadilan antara perempuan dan laki-laki, dan membela perempuan korban kekerasan.

Hal tersebut juga ditunjukkan secara diskursif oleh promovenda dalam mengembangkan kajian Islam dan perempuan, khususnya berbasis pada *turats*, kitab kuning, tradisi intelektual pesantren—suatu tradisi intelektual dimana promovenda tumbuh dan berkembang. Bersama dengan koleganya, seperti (Dr. HC) Kyai Husein Muhammad, Prof. Nasaruddin Umar, Lies Marcoes, dan Ciciek Farha, sejak tahun 1997, promovenda mengadakan halaqah rutin yang dinamai Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), sebagai forum kajian untuk melakukan kontekstualisasi terhadap kitab *turats* tentang relasi perempuan dan laki-laki, semisal kitab *uqud al-lujain fi huquq al-zawjayn*, yang populer di kalangan pesantren.

Menurut promovenda, pemahaman yang tidak tepat terhadap teks-teks agama dapat berimplikasi pada kekerasan terhadap perempuan. Banyak fakta menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dijustifikasi oleh interpretasi yang tidak adil, tidak ramah perempuan. Pada akhirnya, perempuan mengalami subordinasi. Kekerasan juga disebabkan karena ketidaktahuan perempuan terhadap masalah yang mereka hadapi, terutama menyangkut bagaimana relasi gender itu, dan hak-hak dan kewajiban mereka. Hal-hal tersebutlah yang mendorong promovenda untuk melakukan advokasi terhadap perempuan.

Lebih penting lagi, perjuangan promovenda dibidang pemberdayaan perempuan ditunjukkan secara *real* dalam bentuk aktifisme sosial dengan mendirikan Yayasan Puan Amal Hayati, suatu yayasan berbasis pesantren untuk pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan korban kekerasan. Sebagai orang pesantren, promovenda memandang bahwa pesantren sangat bisa berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan. Metode pesantren sebagai “sub-kultur” (meminjam bahasa Gusdur) menjadi inspirasi bagi promovenda untuk memberdayakan perempuan melalui Yayasan Puan Amal Hayati yang Fokus mengadakan *training* dan konseling. saat ini, yayasan ini memiliki tujuh pesantren, di Tasikmalaya, Indramayu, Semarang, Lombok, Sumenep, Jember, dan Jepara.

Selain itu, promovenda juga mendirikan Women Crisis Center, sebuah lembaga yang juga mengadvokasi hak-hak perempuan.

Kesemua aktifisme dan perjuangan tersebut merupakan kontribusi nyata promovenda dalam pemberdayaan perempuan, keadilan gender; memberdayakan perempuan agar menjadi subjek yang berani untuk menyuarkan pikiran dan pengalamannya, demi terciptanya keadilan dan kesetaraan.

Menariknya, beliau promovenda melakukan strategi aktifisme yang dapat diterima oleh kalangan akar rumput. Salah satunya adalah melakukan apropriasi terminologi gender agar dapat diterima oleh khalayak umum. Misalnya, penggunaan konsep “perempuan sebagai mitra laki-laki”, dan inisiasi terhadap lahirnya lembaga PUSPITA (Pusat Perlindungan bagi Wanita), suatu bentuk penyesuaian dari lembaga Women Crisis Center. Hal-hal semacam ini penting untuk direfleksikan, khususnya bagi para aktifis hak-hak perempuan.

Hadirin yang Berbahagia,

Kedua,

Beliau promovenda, Ibu Nyai Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, juga merupakan aktifis perempuan yang sudah lama memperjuangkan perdamaian dan pluralisme. Kita tahu bahwa Gus Dur, suami beliau, merupakan bapak pluralisme. Yang menarik dan *genuine* dari perjuangan promovenda di bidang ini ialah bagaimana perempuan juga harus terlibat sebagai aktor yang secara aktif menciptakan kerja-kerja perdamaian antar agama, aliran kepercayaan, ras, etnis, dan golongan. Bagi promovenda, keberagaman merupakan *sunnatullah*, dan karena itu bersikap pluralis berarti sesuai dengan *sunnatullah*. Inilah esensi kehidupan di tengah keberagaman sebagai fakta kehidupan yang tak mungkin kita tolak.

Tahun 1998 menjadi *turning point* bagi promovenda untuk melakukan kerja-kerja perdamaian. Kita tahu, pada tahun tersebut, Indonesia diuji dengan berbagai konflik antar golongan, seperti yang terjadi di Ambon, Poso, dan Sampit.

Kerja perdamaian ditunjukkan oleh promovenda dengan mengadakan kegiatan “Sahur Keliling” setiap bulan puasa, berkeliling antar kota untuk menyemai gagasan perdamaian. Hal ini sudah promovenda lakukan sejak tahun 1998, berarti sudah sekitar 22 tahunan. Kegiatan ini melibatkan banyak elemen masyarakat antar agama, aliran kepercayaan, dan golongan, berkumpul bersama, memupuk solidaritas bersama untuk perdamaian. Kegiatan ini telah menjadi ruang perjumpaan lintas agama, budaya, dan golongan—suatu kegiatan penting untuk menyemai perdamaian, toleransi, dan hidup bersama dalam bingkai NKRI yang berlandaskan Pancasila ini.

Sebagai perempuan yang aktif berjuang dalam isu perdamaian, toleransi, dan pluralisme, promovenda lebih mengedepankan pendekatan “feminitas” seperti, nirkekerasan (*non-violence*), kelembutan, lebih banyak mendengarkan, dan menghindari adanya konflik. Di sinilah, promovenda mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam kerja-kerja perdamaian, menjadi aktor perdamaian.

Saya kira itulah mengapa beliau sekarang mendapatkan penganugerahan gelar DR HC. Dan kami sebagai tim promotor mempromosikan dan mengantarkan untuk dianugerahi Gelar DR Honoris Causa.

Terima kasih

WsaalamualaikumWr Wb

Yogyakarta, 16 Desember 2019